



Volume 11 Nomor 7 Tahun 2022 Halaman 630 - 638
 ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v11i7.56215
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

NILAI BUDAYA YANG TERCERMIN DALAM CERITA *SAMAHU LABUR* DI DESA BAGAK KABUPATEN LANDAK

Eliska Winda¹, Parlindungan Nadeak², Agus Wartiningsih³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
 Universitas Tanjungpura, Pontianak

Article Info

Article history:

Received: 23/06/2022

Revised: 27/06/2022

Accepted: 14/07/2022

Keywords:

Cultural Values, Folklore,
 Dayak Kanayatn

ABSTRACT

This study aims and is motivated by the idea of analyzing and interpreting data on cultural values that are reflected in the story of Samahu Labur in Bagak village, Menyuke sub-district, Landak district. The problem in this study is how the cultural values are reflected in the folklore of Samahu Labur, Dayak Kanayatn oral literature in Bagak village, Menyuke sub-district, Landak district. The research method used is descriptive, the form of qualitative research and the approach used is the sociology of literature. The source of data in this study is the text of the folklore Samahu Labur. Data collection techniques are observation techniques (direct observation), interview techniques, documentation techniques, recording techniques, and recording techniques. The results of the analysis of research data show that there are three cultural values that are reflected in the folklore of Samahu Labur, namely cultural values that reflect the human relationship with God manifested in the form of trust, gratitude and worship, cultural values that reflect the relationship between humans and humans are manifested in the form of mutual cooperation, compassion and harmony and cultural values that reflect the relationship between humans and nature are manifested in the form of humans being friendly with nature. The folklore of Samahu Labur can be used as learning material in Senior High School class X in Basic Competence 3.7 identify the values and content contained in folklore orally and in writing and Basic Competence 4.7 retell folklore orally and in writing based on the 2013 curriculum for Indonesian subjects.

Copyright © 2022 Eliska Winda

✉ Corresponding Author:

Eliska Winda
 Universitas Tanjungpura, Pontianak
 Email: eliskawinda0407@gmail.com

PENDAHULUAN

Cerita rakyat *Samahu Labur* merupakan jenis cerita rakyat yang berbentuk legenda. Masyarakat Dayak Kanayatn yang berada di daerah Menyuke khususnya desa Bagak meyakini bahwa cerita rakyat *Samahu Labur* benar-benar pernah terjadi dan nyata adanya keberadaan tempat tersebut, sehingga atas kejadian itu melahirkan nama tempat *Samahu Labur*.

Cerita rakyat *Samahu Labur* mengisahkan kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn yang menjunjung tinggi adat dan budayanya. Mereka tidak pernah melupakan adat istiadat leluhur yang sudah ada yaitu upacara adat syukuran padi atau upacara *gawe* adat *baliatn*. Upacara *gawe* adat *baliatn* dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat setempat sebagai bentuk rasa syukur mereka terhadap Tuhan, dalam bahasa Dayak disebut Jubata. Upacara ini biasanya dilaksanakan selama tiga hari tiga malam dan bahkan ada juga yang dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Sebelum memulai upacara ini mereka melewati berbagai proses dalam berladang, mulai dari menetapkan lahan yang akan digarap hingga proses memanen tiba.

Setelah panenlah upacara ini dilaksanakan. Pelaksanaan upacara ini melibatkan seluruh warga kampung yang dikepalai oleh ketua adat yang mereka percaya untuk memimpin mereka. Semua warga kampung turut ambil bagian dalam mengerjakan yang seharusnya dikerjakan. Hingga sampailah pada hari raya, warga bertugas pada bagiannya yang telah ditentukan, seperti halnya memasak atau yang disebut *pajajakng* dalam bahasa Dayak.

Warga yang bertugas memasak sedang asyik bersenda gurau, tiba-tiba datang seorang anak yatim piatu yang tinggal bersama neneknya dengan kehidupan yang sangat sederhana. Kedatangannya kepada tukang memasak sudah yang kesekian kalinya karena dia merasakan daging yang dia makan sangat enak dan selama ini dia belum pernah makan daging tersebut. Karena kedatangannya yang berkali-kali membuat tukang memasak merasa jengkel dan kesal. Sebelumnya dia sudah diperingatkan untuk tidak datang lagi karena masih banyak orang yang belum makan daging itu.

Karena rasa jengkel tadi salah satu tukang masak itu memberikannya getah karet yang sudah disadap atau dalam masyarakat Dayak adalah getah *tangoatn* atau *Jinton*. Getah *tangoatn* itu sudah berwarna hitam dan sangat mirip seperti daging, lalu dicelupkan pula ke dalam kuah daging. Anak itupun langsung pulang kerumahnya. Setelah pulang ke rumah dia tidak segan-segan untuk memakan daging itu. Dia terus menggigitnya dan tidak pernah habis-habis karena begitu keras, secara tidak sengaja neneknya pun melihat cucunya sedang menggigit daging itu tetapi begitu aneh, daging yang digigit oleh cucunya itu tidak pernah putus-putus. Karena rasa penasaran nenek itupun meminta daging itu kepada cucunya. Hingga akhirnya nenek itu tahu bahwa itu bukan daging tetapi *jinton*.

Nenek itu marah dan kecewa dengan perbuatan warga karena tindakannya sudah keterlaluan, nenek merasa perbuatan itu adalah penghinaan terhadapnya dan cucunya. Hingga ia berpikir untuk balas dendam dengan warga di kampung ini. Nenek itupun memanggil anjing peliharaannya dan memintanya untuk menuruti apa yang diperintahkan. Sebelumnya nenek itu meminta binatangnya yang lain untuk mempersiapkan tempat persembunyian. Di waktu yang bersamaan nenek mendandani anjing itu layaknya manusia dengan memberinya pakaian, gelang, kalung dan gerundung (benda yang berbunyi ketika bergerak-gerak) dan ikat kepala.

Nenek berpesan kepada anjingnya supaya ketika sampai ditempat orang yang ramai-ramai harus menari. Setelah sampai di tempat keramaian, benar adanya bahwa anjing itu mengikuti apa yang diperintahkan oleh nenek. Anjing itu menari mengikuti gerakan dukun dan warga-warga yang juga ikut menari, tingkah anjing itu membuat orang-orang tertawa terbahak-bahak melihatnya, hingga tanpa mereka sadari tiba-tiba langit yang cerah berubah menjadi gelap gulita menyelimuti perkampungan itu disertai dengan angin kencang, hujan deras, kilat dan guntur yang menyambar mereka yang sedang mengadakan upacara syukuran padi itu, dan pada saat itu rumah dan orang-orang itu berubah menjadi batu.

Perubahan wujud masyarakat Samahu menjadi batu karena kutukan dari dewa akan perbuatan orang yang sombong dan menghina orang lain dengan berbuat semena-mena dan keterlaluhan terhadap sesamanya manusia. Sehingga sampai sekarang masyarakat di sekitar kampung Samahu tidak berani lagi tinggal ditempat itu, karena sudah menjadi keramat. Karena itulah orang tua zaman dahulu menamakan cerita itu *Samahu Labur* hingga sampai saat ini tempat itu disebut *Samahu Labur*.

Cerita rakyat *Samahu Labur* sangat menarik perhatian peneliti untuk diteliti adalah nilai budaya karena nilai budaya merupakan satu diantara nilai-nilai terpenting, mengandung unsur-unsur penting untuk mengatur cara bersikap dan pola perilaku terhadap sang pencipta, alam dan sesama manusia dalam kehidupan yang sesuai dengan norma yang ada di dalam masyarakat.

Nilai budaya adalah bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, selalu memiliki keterkaitan dan ketergantungan dalam setiap aspek. Manusia tanpa budaya sama halnya tanpa identitas. Sastra lisan cerita rakyat *Samahu Labur* mengungkapkan aspek-aspek kehidupan yang nyata dan nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat.

Koentjaraningrat (2015) mengemukakan pendapatnya bahwa ada tujuh unsur kebudayaan, yaitu: 1)Sistem religi dan upacara keagamaan, 2)Sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3)Sistem pengetahuan, 4)Bahasa, 5)Kesenian, 6)Sistem mata pencaharian hidup, dan 7)Sistem teknologi dan peralatan (p.2).

Kebudayaan memiliki peranan yang kompleks dalam sendi kehidupan manusia. Liliweri (2019) menyatakan bahwa “Manusia tidak hanya menjadi “hewan sosial” tetapi juga sebagai makhluk berbudaya. Kehidupan sosial manusia tidak akan mungkin terbentuk jika tidak ada kebudayaan. Kebudayaan merupakan sesuatu yang telah mengangkat manusia dari tingkat “hewan sosial” menjadi dan berada di puncak kehidupan sebagai “manusia berbudaya”. Manusia tidak bisa bertahan hidup sebagai manusia tanpa kebudayaan. Ini merupakan prestasi seluruh umat manusia” (p.21).

Nilai budaya dalam penelitian ini membahas tiga persoalan pokok yang saling memiliki keterkaitan yaitu; 1) nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan manusia, dan 3) nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam. Hal ini juga selaras dengan pendapat dari Nuraeni dan Alfian (2013) yang menyatakan simbolisme pada budaya merupakan suatu “kesatuan antara manusia, alam dan Tuhan, tidak terbatas atau dibatasi oleh apapun. Tidak ada sekat-sekat atau pemilahan untuk membagi-bagi antara manusia, alam dan Tuhan. Bagaikan dalam satu lingkaran yang tidak bertepi, semuanya berputar dalam satu “poros”, dan manusia adalah pusatnya” (p.165). Sehingga dapat dirumuskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menginterpretasi data nilai budaya yang tercermin dalam cerita rakyat *Samahu Labur*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dipaparkan oleh Moleong (2012) bahwa dalam metode penelitian deskriptif data yang dikumpulkan bisa berasal dari naskah wawancara, catatan-catatan, foto, video, *tape recorder*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya” (p.11).

Bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian kualitatif. Karena penelitian ini tidak menguraikan angka-angka melainkan menganalisis data berupa klasifikasi dan deskripsi dari hasil penelitian. Menurut Cresweel (2017) “penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan” (p.4).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan sosiologi sastra khususnya sosiologi karya sastra. Menurut Wiyatmi (2013) “sosiologi karya sastra adalah kajian

sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat” (p.45).

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita *Samahu Labur* sastra lisan Dayak Kanayatn di desa Bagak kecamatan Menyuke kabupaten Landak. Data dalam penelitian ini adalah nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam yang berwujud kata, frasa, atau kalimat yang terdapat dalam cerita *Samahu Labur*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi (pengamatan langsung), teknik wawancara, teknik dokumentasi, teknik perekaman, dan teknik pencatatan. Adapun alat pengumpulan data yang digunakan adalah daftar pertanyaan sebagai panduan wawancara, kamera foto, alat perekam, dan alat tulis untuk mencatat. Setelah dilakukan penelitian menggunakan teknik dan alat pengumpulan data maka selanjutnya dilakukan pengujian keabsahan data. Pengujian keabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/ keajegan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

Data nilai budaya dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan rumusan masalah. Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data nilai budaya yang tercermin dalam cerita *Samahu Labur* adalah reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai Budaya yang Mencerminkan Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan merujuk pada sistem kepercayaan atau hal-hal yang bersifat religi. Arti religi dalam hal ini berkaitan dengan konteks kepercayaan lokal masyarakat. Hubungan manusia dengan Tuhan tampak ketika manusia berkomunikasi dengan Tuhan dengan cara berdoa dan menjalin hubungan yang baik melalui perbuatan dan perkataannya. Doa menjadi sarana komunikasi manusia kepada Tuhan yang dapat dilakukan dengan berbagai cara dan sesuai dengan ajaran kepercayaannya. Adapun wujud hubungan manusia dengan Tuhan yang tercermin dalam cerita *Samahu Labur* adalah:

Kepercayaan

Kepercayaan atau keyakinan merupakan sikap yang ditunjukkan oleh manusia bahwa ia mempercayai suatu hal yang menurutnya adalah kebenaran. Nilai budaya masyarakat suku Dayak banyak dipengaruhi oleh sistem kepercayaan asli atau agama asli. Kepercayaan juga berkaitan dengan lingkungan sekitar dalam kehidupan. Seperti, manusia percaya bahwa tidak boleh menertawakan binatang, dalam hal ini berkaitan dengan budaya dan tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Dayak yang dilukiskan dalam kutipan di bawah ini:

“Pas asu nek Mau namus ka tempat urakng rami, samua urakng langsung nele asu ngaan nang di masalitn macam talino nari-nari nuna urakng-urakng nang gi nari uga. Lalu lah samua urakng kampong nang nele asu ngaan katawa mangka kekek – mangka kekek. Pas ari na uga tiba-tiba langit nang tarang langsung barubah jadi patakng ato sangkukup, nyaru kuat, ujan labat sarata late guntur kuat atakng, langsung nyambar kampong Samahu man samua urakng-urakng rami nang ka kampong na. Laka na samua rumah urakng-urakng ka kampong Samahu na pun barubah manjadi batu, nana basisa sete pun. Kampong Samahu na langsung tatutup samua man urakng-urakng sakampong na ti langsung takurung ka dalamp batu.” (P10.K61-71)

“Setelah anjing nek Mau sampai di tempat keramaian semua orang melihat anjing yang berpakaian seperti manusia sedang menari-nari. Hingga semua masyarakat kampung yang melihat anjing itu tertawa terbahak-bahak. Dan saat itu juga langit berubah menjadi gelap gulita disertai hujan dan angin yang sangat kencang serta kilat dan petir yang dahsyat langsung menyambar perkampungan dan semua orang di kampung itu. Setelah

itu semua rumah orang di kampung Samahu berubah menjadi batu tanpa bersisa sedikitpun. Perkampungan itupun langsung tertutup dan semua masyarakat di kampung Samahu langsung terkurung di dalam batu itu.” (P10.K74-81)

Kutipan di atas menggambarkan kepercayaan tidak boleh menertawakan binatang yang dilanggar oleh masyarakat di kampung Samahu. Pantang larang atau pamali yang dilanggar menimbulkan akibat atau dampak yaitu musibah atau malapetaka. Menertawakan binatang terjadi di kampung Samahu yaitu karena nek Mau mendandani seekor anjing seperti layaknya manusia.

Hal itu bermula dari rasa sakit hati yang dirasakan oleh nek Mau karena perbuatan masyarakat di kampung Samahu terhadap cucunya. Cucunya diberikan makanan yang tidak pantas atau tidak layak di konsumsi oleh manusia yaitu getah *tangoatn* getah karet.

Mensyukuri Hidup

Bersyukur adalah suatu perbuatan mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Sang Pencipta atas berkat serta rahmat-Nya. Kehidupan manusia yang kompleks berangkat dari berbagai situasi yang bersifat menguntungkan atau merugikan. Dalam cerita *Samahu Labur* masyarakat di kampung Samahu memanjatkan syukur atas berkat yang Jubata (Tuhan) berikan kepada mereka melalui hasil panen padi di ladang mereka yang berlimpah. Gambaran rasa syukur yang diungkapkan oleh masyarakat di kampung Samahu lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“*Arina musim ba uma dah laka, urakng kampong Samahu muat acara gawe adat baliatn atau disabut uga muat Paramia.*” (P2. K5-6)

“Pada saat itu setelah musim berladang berakhir, masyarakat di kampung Samahu mengadakan upacara gawe adat baliatn atau disebut juga mengadakan paramia dalam bahasa Dayak Kanayatn dialek Ba Ngape zaman dulu.” (P2.K5-8)

Kutipan di atas menggambarkan musim berladang sudah berakhir, artinya masyarakat di kampung Samahu sudah menikmati hasil panen padi yang telah diusahakan selama satu tahun. Karena hasil panen mereka berhasil pada tahun itu, mereka akan melaksanakan upacara yaitu upacara *gawe adat baliatn*.

Pelaksanaan upacara *gawe adat baliatn* sebagai wujud ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Jubata atas berkat dari keberhasilan panen padi di ladang. Dalam upacara itu mereka mempersembahkan hasil panen padi kepada Jubata.

Ibadah

Ibadah merupakan sarana komunikasi langsung dengan Tuhan, seperti berdoa, bersemedi, bertapa, berpuasa dan mengadakan ritual. Ibadah dapat dilaksanakan dengan cara menjalankan kehendak-Nya dan menjauhi larangan atau pantangan. Beribadah yang dimaksud pada umumnya pada konteks agama masa lampau bagi masyarakat suku Dayak.

Jika sudah dilaksanakan suatu ritual atau upacara adat maka itulah yang disebut ibadah atau beribadah. Pelaksanaan ritual adat dilaksanakan di *padagi*. Ibadah dilaksanakan untuk menyampaikan rasa syukur kepada Jubata melalui persembahan dan perantara dari seorang *pangantar* atau *panyangahatn* yang menyampaikan mantra-mantra. Berikut kutipan yang termasuk ibadah dilukiskan pada kutipan di bawah ini:

“*Acara gawe adat baliatn na dimuat salama tujuh ari tujuh malam maka dinyabut paramia.*” (P2.K7-8)

“Pelaksanaan upacara gawe adat baliatn ini dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam sehingga disebut paramia.” (P2.K13-15)

Kutipan di atas melukiskan bahwa manusia beribadah kepada Tuhan atau Jubata. Ibadah yang di maksud adalah kepercayaan lokal atau budaya lokal masyarakat setempat yang dianut oleh masyarakat suku Dayak Kanayatn di kampung Samahu. Ibadah artinya sebuah proses pelaksanaan suatu upacara sebagai wadahnya harus memenuhi kewajiban dalam tradisi yang sudah melekat dan mendarah daging dalam masyarakatnya. Pemenuhan kewajiban beribadah adalah persembahan yang berupa syarat-syarat adat atau *paraga* adat yang dipersembahkan kepada yang dipercayai dan diyakini yaitu Jubata.

Analisis Nilai Budaya yang Mencerminkan Hubungan Manusia dengan Manusia

Hubungan manusia dengan manusia adalah hubungan sosial. Hubungan sosial terjadi karena manusia saling membutuhkan satu sama lain, manusia tidak dapat hidup sendiri. Konsep nilai sosial memiliki prinsip tinggi kerja sama dengan orang lain. Prinsip sama rata dan sama rasa memberi kewajiban kepada manusia untuk terus menerus memelihara hubungan baik dengan sesama.

Berikut pembahasan nilai budaya yang tercermin dalam cerita *Samahu Labur* sebagai wujud dari hubungan manusia dengan manusia:

Kegotongroyongan

Kegotongroyongan adalah sikap gotong royong atau saling tolong menolong, hal itu terjadi antara sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakekatnya segala aspek kehidupan manusia tergantung kepada sesamanya, manusia harus berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya. Gotong royong terdorong oleh jiwa sama rata dan sama rasa serta atas jiwa sama tinggi dan sama rendah. Gotong royong memaknai konsep bekerja sama demi kepentingan bersama. Berikut di bawah ini kutipan menggambarkan kegotongroyongan:

“Arina musim ba uma dah laka, urakng kampong Samahu muat acara gawe adat baliatn atau disabut uga muat Paramia.” (P2. K5-6)

“Pada saat itu setelah musim berladang berakhir, masyarakat di kampung Samahu mengadakan upacara gawe adat baliatn atau disebut juga mengadakan paramia dalam bahasa Dayak Kanayatn dialek Ba Ngape zaman dulu.” (P2.K5-8)

Kutipan cerita di atas melukiskan bahwa kegiatan-kegiatan yang terjadi di kampung Samahu atas dasar kegotongroyongan. Pada prinsipnya sistem perladangan masyarakat Dayak sifatnya bergotong royong, tidak bersifat personal atau individu. Artinya, bekerja sama satu dengan yang lainnya.

Pelaksanaan berladang memakan waktu yang cukup lama, mulai dari menentukan lokasi, menebang pohon, menanam, dan sampai masa panen. Setelah musim panen berakhir maka dilaksanakan upacara adat. Upacara adat yang dilaksanakan adalah upacara melepas niat syukur atas berkat Jubata yang melimpah dari hasil panen padi.

Kasih Sayang

Kasih sayang dimaknai dengan cinta kasih. Kasih dan cinta ada di dalam diri setiap manusia. Kasih dan cinta merupakan suatu istilah yang sulit dibatasi secara jelas. Sikap saling mengasihi dan mencintai sesama manusia merupakan kewajiban karena dengan dasar kasih dan cinta, manusia pasti menyayangi objek yang ia kasih dan cintai. Adapun yang menggambarkan kasih sayang seseorang kepada sesamanya dapat dilihat pada kutipan cerita di bawah ini:

“Pajajakng na lalu mere pamakatn na ka ia, laka na ia lalu dari. Ina lama laka ia dari tadi lalu ia atakng agi minta pamakatn ka pajajakng, lalu pajajakng na mere agi. Ina lama laka ia dari lalu lah atakng agi ia minta pamakatn ka pajajakng na. Nele kamuda gi damuk, lalu pajajakng na mere agi dangkayu na ka ia. Ngarasa dangkayu na nyaman

lalu kanyenyet ia minta ka pajajakng na. Pas ia atakng agi minta dangkayu, di pajajakng na mere agi ia,” (P5.K19-26)

“Pelayan pun memberikan makanan itu kepadanya dan ia berlalu pergi. Setelah itu, beberapa saat kemudian anak itu datang lagi dan ia diberikan makanan lagi. Tidak berselang lama anak itu pun datang lagi dan meminta makanan lagi kepada pelayan. Karena anak kecil pelayan itu memakluminya, lalu pelayan itu memberikan lagi makanan kepadanya. Karena merasa makanan itu enak, ia pun ingin meminta makanan lagi kepada pelayan. Hingga ia datang lagi kepada pelayan untuk meminta makanan, dan pelayan itu pun memberikannya.” (P5.K29-36)

Kutipan cerita di atas menggambarkan seorang anak kecil yang meminta makanan kepada *pajajakng* atau pelayan. Ketika anak kecil itu meminta makanan, pelayan pun memberikannya. Karena begitulah selayaknya manusia harus saling berbagi satu sama lain. Sebagai sesama manusia diharapkan memiliki sikap kasih sayang terhadap sesamanya manusia terlebih ketika ada yang sedang membutuhkan.

Sintu dan seorang pelayan tidak memiliki hubungan keluarga seperti orang tua dan anak, tetapi pelayan adalah orang tua yang memiliki naluri bagaimana ia bersikap sebagai orang tua terhadap anak kecil. Hubungan manusia dengan manusia senantiasa terjalin dengan baik jika semua manusia menyadari sikap kasih sayang dan perhatian terhadap sesamanya.

Keharmonisan

Keharmonisan adalah suatu keadaan yang merujuk pada keselarasan dan keserasian, suatu keadaan yang harmonis. Artinya tidak ada ketimpangan diantara keadaan tersebut, dalam hal ini adalah hubungan manusia dengan manusia. Keharmonisan tercipta jika diantara manusia dapat saling menghormati dan menghargai satu sama lain, dengan begitu dapat menghindari terjadinya kesalahpahaman.

Keharmonisan dalam cerita *Samahu Labur* berupa sikap hidup saling tolong menolong sudah menjadi tradisi dan kebudayaan masyarakat suku Dayak dan hal itulah yang tercermin dalam cerita *Samahu Labur*. Sikap hidup saling tolong menolong dilukiskan pada kutipan cerita di bawah ini:

“Ka acara gawe adat baliatn urakng Dayak, arus ada sagala na babi, manok man asu unto di pake muat adat a sabagai syarat-syarat atau paraga adat a. Salain dipake unto syarat-syarat acara adat a ato paraga adat a, daging sagala na babi, manok man asu na ti dipake uga unto mare makatn urakng banyak nang atakng.” (P4.K14-18)

“Pelaksanaan upacara adat baliatn dalam masyarakat Dayak yang harus disiapkan adalah babi, ayam dan anjing untuk keperluan upacara adat sebagai syarat-syaratnya atau paraga adat. Selain digunakan untuk keperluan upacara adat sebagai syarat-syaratnya atau paraga adat, daging babi, ayam dan anjing juga digunakan untuk keperluan hidangan atau santapan bagi semua masyarakat yang turut hadir.” (P4.K21-27)

Kutipan cerita di atas melukiskan bahwa adanya sikap hidup saling tolong menolong. Saling tolong menolong dan membantu satu sama lain tergambar ketika masyarakat di kampung Samahu akan melaksanakan upacara *gawe* adat. *Gawe* adat *baliatn* yang dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam membutuhkan masyarakat yang memiliki kesatuan pikiran bahwa dilaksanakannya upacara adat itu merupakan tanggung jawab bersama dan harus dikerjakan bersama-sama supaya upacara itu dapat terlaksana dengan baik sebagaimana mestinya.

Pelaksanaan upacara *gawe* adat memerlukan persyaratan tertentu atau paraga adat sebagai persembahan untuk melaksanakan ritual. Adapun persyaratan atau paraga adat yang disiapkan juga sekaligus digunakan untuk bahan hidangan bagi tamu atau orang-orang yang turut hadir

dalam pelaksanaan upacara adat itu. Sehingga, dalam hal ini untuk memenuhi dan menyediakan persyaratan atau *paraga* adat yang diperlukan, masyarakat di kampung Samahu saling membantu dan bahu membahu satu sama lain agar apa yang mereka butuhkan dapat tersedia.

Analisis Nilai Budaya yang Mencerminkan Hubungan Manusia dengan Alam

Hubungan manusia dengan alam mencerminkan sikap dan perbuatan manusia dalam usaha memanfaatkan alam serta segala sikap dan perbuatan manusia dalam usaha menjaga hubungan timbal balik menguntungkan antara manusia dengan alam. Hubungan timbal balik berarti manusia dan alam saling membutuhkan dan tidak dapat hidup sendiri-sendiri. Manusia dan alam diharapkan hidup berdampingan supaya tidak terjadi kesenjangan atau ketimpangan antara keduanya dan bahkan saling merugikan. Ketika saling merugikan maka bahaya akan terjadi pada keduanya. Berikut pembahasan nilai budaya yang tercermin dalam cerita *Samahu Labur* sebagai wujud dari hubungan manusia dengan alam:

Manusia Bersahabat dengan Alam

Manusia bersahabat dengan alam ketika manusia memanfaatkan, memelihara, dan tunduk kepada alam. Tunduk kepada alam dalam arti bahwa manusia tidak dapat berbuat apa-apa ketika alam sudah berkehendak atau pasrah.

Manusia memanfaatkan alam juga merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah menyediakannya bagi manusia untuk dimanfaatkan demi kelangsungan hidup. Tetapi manusia tidak boleh serakah tanpa memikirkan apa yang menjadi hak alam akan terkuras habis. Manusia perlu dan wajib memikirkan sistem timbal balik dengan alam ketika mengambil maka juga harus memberi, dengan cara menjaga, merawat dan melestarikannya. Manusia memanfaatkan alam dalam cerita *Samahu Labur* berupa menggarap hutan atau berladang tahunan. Hal tersebut dilukiskan pada kutipan cerita di bawah ini:

“*Arina musim ba uma dah laka, urakng kampong Samahu muat acara gawe adat baliatn atau disabut uga muat Paramia.*” (P2. K5-6)

“Pada saat itu setelah musim berladang berakhir, masyarakat di kampung Samahu mengadakan upacara gawe adat baliatn atau disebut juga mengadakan paramia dalam bahasa Dayak Kanayatn dialek Ba Ngape zaman dulu.” (P2.K5-8)

Kutipan cerita di atas menggambarkan bahwa di kampung Samahu masyarakatnya memanfaatkan alam dengan cara berladang dan melaksanakan upacara adat. Di dalam cerita *Samahu Labur* mencerminkan adat istiadat dan tradisi masyarakat suku Dayak yaitu berladang dan melaksanakan upacara *gawe* adat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Jubata atas kelimpahan hasil panen. Berladang sebagai tradisi utama masyarakat suku Dayak dilakukan satu kali dalam setahun, dengan menggunakan sistem ladang berpindah. Hutan yang digunakan untuk berladang digunakan seperlunya saja, tidak berlebihan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini disimpulkan bahwa nilai budaya yang tercermin dalam cerita *Samahu Labur* sastra lisan Dayak Kanayatn di desa Bagak kecamatan Menyuke kabupaten Landak, adalah sebagai berikut 1) nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan diwujudkan dengan a) kepercayaan, b) mensyukuri hidup, dan c) ibadah; 2) nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan manusia diwujudkan dengan a) kegotongroyongan, b) kasih sayang, dan c) keharmonisan; 3) nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam diwujudkan dengan a) manusia bersahabat dengan alam; 4) rencana implementasi hasil penelitian pada materi pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Saran

Berdasarkan analisis data penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan mengenai nilai budaya yang tercermin dalam cerita *Samahu Labur* sastra lisan Dayak Kanayatn di desa Bagak kecamatan Menyuke kabupaten Landak, maka saran yang dapat dikemukakan adalah 1) cerita *Samahu Labur* sangat baik dijadikan bahan bacaan dan bahan ajar sastra bagi peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia; 2) pihak-pihak dan lembaga pelestarian budaya diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap budaya daerah khususnya di kabupaten Landak seperti di daerah kecamatan Menyuke; 3) masyarakat pemilik cerita, diharapkan dapat menjaga kelestarian budaya daerah setempat supaya tetap lestari dan diketahui oleh generasi muda; dan 4) hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan ataupun rujukan bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian mengenai cerita *Samahu Labur* tetapi dengan melihat dari perspektif dan sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Cresweel, J.W. (2017). *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropolgi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Liliweri, A. (2018). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nuraeni, H. G., & Alfian, M. (2013). *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Wellek, R., dan Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. (terjemahan melalui Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama